

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YULIA PURNAMASARI
NPM. 1611070115**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

**YULIA PURNAMASARI
NPM. 1611070115**

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Pembimbing I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph. D

Pembimbing II : Ida Fiteriani, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK PGRI SUKARAME BANDAR LAMPUNG

**Oleh:
Yulia Purnamasari**

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, adapun macam-macam pola asuh yang kita ketahui adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Dalam keluarga, kemandirian (*self reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Permasalahan dalam penelitian ini yaitu, bagaimanakah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah 5 orang tua, diantaranya 3 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, 1 orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan 1 orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui kegiatan wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh selama penelitian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Jadi kesimpulan dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua wali murid di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung menerapkan pola asuh yang berbeda-beda. Pola asuh yang baik maka akan berpengaruh baik juga terhadap perkembangan anak. Orang tua dengan pola asuh demokratis membentuk kemandirian dengan cara merealisasikan indikator, seperti: anak diberi kebebasan untuk menentukan dan memutuskan pilihannya sendiri, anak dilatih untuk bisa bertanggung jawab dalam hal sederhana, anak dilatih untuk mengarahkan dan mengembangkan diri, anak dilatih untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan anak dilatih mengambil resiko atas pilihannya. Sedangkan orang tua dengan pola asuh Otoriter dan Permisif kurang memperhatikan indikator kemandirian yang ada, sehingga kemandirian anak kurang berkembang dengan baik.

Kata Kunci : Pola Asuh Orang Tua, Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : IMPLEMENTASI POLA ASUH ORANG TUA DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK USIA 5-6
TAHUN DI TK PGRI SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Nama : YULIA PURNAMASARI

NPM : 1611070115

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph.D

Ida Fiterani, M.Pd

NIP. 197103211995031001

NIP. 198206242011012004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd

NIP. 196208231999031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, Disusun oleh Yulia Purnamasari, NPM : 1611070115, Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada hari/tanggal: Rabu, 04 November 2020, Pukul 11.00-12.30 WIB secara online di <https://meet.google.com/vzv-xuos-rpo>.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Dr. Yuberti, M.Pd


(.....)

Sekretaris : Kanada Komariyah, M.Pd.I


(.....)

Penguji Utama : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd


(.....)


Penguji Pendamping I : Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph.D (.....)


(.....)

Penguji Pendamping II : Ida Fiteriani, M.Pd (.....)


(.....)

**Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408261988032002

MOTTO

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا
وَحَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (Q.S. Al-Kahfi: 46)¹



¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan terjemahan, Bandung 2005.

PERSEMBAHAN

Bismillaahir-rahmaanir-rahiim...

Teriring bahagia yang penuh rasa syukur kepada ALLAH SWT. Kupersembahkan karya yang sederhana namun sangat berarti ini sebagai tanda bukti cintaku kepada orang yang selalu memberi makna dan warna dalam hidupku, teruntuk :

1. Cinta Kasihku Bapak Abdul Jamil dan Ibu Suwarti, yang telah mengasuh, merawat, mendidik dan membesarkanku dengan keikhlasan sepenuh hatinya, yang rela berkorban apapun demi keberhasilan anak-anaknya, serta tidak pernah lelah mendoakan setiap langkah anak-anaknya untuk menjadi orang yang sukses dan berguna. Semoga segala lelah, duka dan segala pengorbanannya, Allah hadiahkan Surga untuk keduanya. Aamiin
Allahumma Aamiin
2. Kedua kakakku, Meliesa Mustika Sari dan Ridho Baskoro yang selalu menjadi panutanku dalam segala hal sedari dulu hingga sekarang, dan selalu memberiku semangat secara tersirat. Serta kedua ponakanku Aisyah Ayudia Inara dan Annisa Fatimah Azzahra, yang kupandang wajahnya selalu memancarkan keceriaan hingga memacu semangatku untuk segera sukses dan bisa memberikan banyak hadiah untuk keduanya.
3. Untuk teman, saudara dan seluruh orang-orang terdekat, yang selalu menanyakan “Kapan Wisuda” terima kasih dengan penuh keikhlasan,

karena berkat kalian semangatku menjadi membara sehingga saat ini aku sudah mampu menjawabnya.

4. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung



RIWAYAT HIDUP

Yulia Purnamasari, lahir di Ambarawa pada tanggal 09 Juli 1998. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara buah hati dari pasangan Bapak Abdul Jamil dan Ibu Suwarti.

Pendidikan yang ditempuh penulis dimulai dari SD N 2 Sukamara Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus yang diselesaikan pada tahun 2010. Lalu melanjutkan sekolah di SMP N 1 Ambarawa Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2013, kemudian melanjutkan sekolah di SMA N 1 Ambarawa Pringsewu yang diselesaikan pada tahun 2016.

Pada tahun 2016 penulis melanjutkan pendidikan jenjang S1 di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Selama kuliah, penulis mengikuti kegiatan wajib Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) yaitu ; Kuliah Ta'aruf (Kulta), perkuliahan dari semester 1-6. Pada semester 7 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Wonodadi Tanjung Sari Lampung Selatan. Serta menempuh Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji dan syukur hanya kepada ALLAH SWT yang telah memberikan taufik, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung** sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Dalam penulisan skripsi ini, banyak sekali hambatan, masalah dan kesulitan yang penulis hadapi. Namun berkat bantuan baik moril ataupun materil serta arahan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak maka segala kesulitan dapat dilewati dengan baik dan penulis selalu mensyukuri setiap prosesnya.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung .
2. Bapak Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd, selaku ketua jurusan PIAUD dan Ibu Heni Wulandari, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan PIAUD Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi, semangat dan banyak pengarahan kepada penulis dan rekan-rekan lainnya.
3. Bapak Prof. Dr. Wan Jamaluddin Z, Ph. D, selaku dosen pembimbing I dan Ibu Ida Fiteriani, M.Pd, selaku pembimbing II yang telah meluangkan

waktunya, membimbing dengan penuh kesabaran dan keikhlasan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

4. Kepada segenap Civitas Akademik, Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung.
5. Bapak dan Ibu pimpinan serta Staff Karyawan Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dan Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Ayu Amelia, S.Pd.I, selaku kepala TK PGRI Sukarame Bandar Lampung dan seluruh dewan guru yang telah mengizinkan penulis untuk mengadakan penelitian, serta wali murid yang ikut andil dalam pelaksanaan penelitian.
7. Seluruh saudara/i ku Riska Puspita Sukiyo, Novita Sari, Widia Rahmawanti, Fima Oktaviani, Andini Julianti, Vira Maully Basrie, Resi Andini, Novi Anggraini, Destri Selviani, Nurhayati, seluruh rekan-rekan Kost De' Sister, KKN 73 Desa Wonodadi, PPL, Falasi Fotocopy, dsb. Yang selalu membantu dan memberikan semangat untuk segera wisuda.
8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2016 PIAUD, terima kasih untuk suka duka dan kerjasamanya selama menempuh pendidikan di kampus tercinta ini.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat dipergunakan sebaik mungkin bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, Oktober 2020
Penulis,

Yulia Purnamasari
NPM. 11611070115

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | ii |
| PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN..... | iv |
| MOTTO | v |
| PERSEMBAHAN | vi |
| RIWAYAT HIDUP | viii |
| KATA PENGANTAR | ix |
| DAFTAR ISI | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|---|----|
| A. Penegasan Judul | 1 |
| B. Alasan Memilih Judul | 2 |
| C. Latar Belakang | 2 |
| D. Fokus Penelitian | 12 |
| E. Rumusan Masalah | 12 |
| F. Tujuan Penelitian | 12 |
| G. Signifikansi Penelitian | 13 |
| H. Metode Penelitian | 13 |
| 1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian | 13 |
| 2. Partisipan dan Tempat Penelitian | 15 |
| 3. Prosedur Pengumpulan Data | 16 |
| 4. Prosedur Analisis Data | 18 |
| 5. Pemeriksaan Keabsahan Data | 19 |

BAB II KAJIAN TEORI

| | |
|--|----|
| A. Pola Asuh Orang Tua | 24 |
| 1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua | 24 |
| 2. Macam-Macam Pola Asuh Orang Tua | 28 |
| 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua | 39 |

| | |
|--|----|
| B. Kemandirian | 40 |
| 1. Pengertian Kemandirian | 40 |
| 2. Kemandirian Anak Usia Dini | 43 |
| 3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak Usia Dini | 44 |
| 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak Usia Dini .. | 47 |
| 5. Penanaman Kemandirian Anak Usia Dini | 50 |
| 6. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini | 51 |
| C. Penelitian yang Relevan | 54 |

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Gambaran Umum Objek | 56 |
| 1. Sejarah berdirinya TK PGRI Sukarame | 56 |
| 2. Latar Belakang TK PGRI Sukarame | 56 |
| 3. Visi dan Misi TK PGRI Sukarame | 57 |
| 4. Tujuan TK PGRI Sukarame | 57 |
| 5. Keadaan Tenaga Kependidikan TK PGRI Sukarame | 57 |
| 6. Struktur Organisasi TK PGRI Sukarame | 59 |
| 7. Jumlah keadaan peserta didik TK PGRI Sukarame | 59 |
| 8. Sarana dan Prasarana TK PGRI Sukarame | 60 |

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

| | |
|------------------------|----|
| A. Analisis Data | 64 |
| B. Pembahasan | 90 |

BAB V PENUTUP

| | |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan | 95 |
| B. Saran | 96 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi yang ditulis ini berjudul “Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung” untuk menghindari kesalah pahaman bagi pembaca, terlebih dahulu peneliti menjelaskan istilah yang digunakan dalam judul skripsi ini. Berikut uraiannya :

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.¹ Pola asuh terbagi menjadi tiga, yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Menurut Handayani pola asuh adalah konsep dasar tentang cara memperlakukan anak. Perbedaan dalam konsep ini adalah ketika anak dilihat sebagai sosok yang sedang berkembang. Maka konsep pengasuhan yang dapat diberikan adalah konsep psikologi perkembangan. Ketika konsep pengasuhan mempertahankan cara-cara yang tertanam di dalam masyarakat, maka konsep yang digunakan adalah tradisional.

Kemandirian (*self reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka. Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan

¹ Mansur, Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009), hlm. 350

spontan. Menurut Furhmann kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemandirian berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya, hubungan baik antara orang tua dan anak akan mendukung seseorang untuk mandiri.²

B. Alasan Memilih Judul

Adapun hal yang melatar belakangi peneliti memilih judul ini yaitu:

1. Pola asuh sangat berpengaruh dalam membentuk kemandirian anak
2. Terkait dengan kemandirian anak, peneliti memilih judul ini karena pola asuh orangtua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai golden age dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia. Rentang anak usia dari lahir sampai enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya, artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan anak. Pendidikan anak usia dini memiliki peranan yang sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan

² Nur Asiyah, *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.2, No.2 (Mei 2013), hlm. 108-121

selanjutnya.³ Melalui pendidikan, seseorang dapat dipandang terhormat, memiliki karir yang baik serta dapat bertingkah sesuai norma-norma yang berlaku.⁴

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “ Pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat mengikuti pendidikan dasar”.⁵ Dalam Undang-Undang Sisdiknas menegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Berbicara tentang pendidikan tentunya tidak terlepas dari tiga hal yang dapat memberi perubahan kepada setiap individu, yaitu: keluarga, sekolah dan masyarakat. Menurut Reiss, keluarga adalah suatu kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa sosialisasi pemeliharaan terhadap generasi baru.⁶ Keluarga kecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

³ Nilawati Tadjuddin, *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini)*, (Bandar Lampung: Aura Printing & Publishing, 2014), hlm. 2

⁴ Romlah, Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini, *Tadris : Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah* 02 (2), 201

⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. (PT. Indeks: Jakarta. 2013), hlm.06

⁶ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga), (Jakarta: Prenada Media Grup, 2016) hlm. 4

Keluarga dan pendidikan tidak bisa dipisahkan, karena selama ini telah diakui bahwa keluarga adalah salah satu dari Tri Pusat Pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan secara kodrati.⁷ Orang tua dan anak dalam suatu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak dipelihara dan dididik. Memeliharanya dari segala marabahaya dan mendidiknya agar anak menjadi anak yang cerdas.⁸ Orang tua merupakan pendidik pertama bagi anak, karena orang tua yang mengenalkan, mengajarkan, dan mendidik anak untuk pertama kalinya sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas selain lingkup keluarga, dan orang tua dikatakan pendidik utama dan paling utama karena pendidikan orang tua menjadi dasar bagi perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Keluarga khususnya ayah dan ibu adalah sosok yang mampu memberikan warna pada anaknya sejak kecil. Sebagaimana terdapat dalam satu Hadits Riwayat Al-Bukhari dan Muslim:

كُلُّ مَوْلِدٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُجَسَّانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (HR. Al-Bukhâri dan Muslim)

Anak-anak yang lahir ke alam dunia adalah generasi penerus. Mereka adalah perhiasan dunia dan tunas-tunas baru yang akan tumbuh dan berkembang. Sebagaimana yang dijelaskan di dalam Al-Quran, tidak ada

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2004), hlm. 22

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), hlm.44

pendidikan yang akan membuahkan hasil yang baik kecuali pendidikan yang didasari oleh keimanan.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala Berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi Ayat 46 :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ
ثَوَابًا وَخَيْرُ أَمْلًا ﴿٤٦﴾

Artinya : *"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."* (Q.S. Al-Kahfi: 46)

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.⁹ Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya.¹⁰

Pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga.¹¹ Faktor keluarga diyakini sebagai faktor yang paling utama berpengaruh pada anak-anak.¹² Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai pengaruh bagi anak, adapun

⁹ Nilawati Tadjuddin, *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*, (Harakindo, 2014), hlm. 8

¹⁰ H.A Rahmat Rosyadi, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini* (Konsep praktik PAUD Islam), (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 25

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.* hlm. 51

¹² Zubaedi, *Strategi Taktis Pendidikan Karakter*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 25

macam-macam pola asuh yang kita ketahui adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Pengaruh pola asuh tersebut timbul karena orang tua merupakan model bagi anak. Orang tua adalah model yang ditiru dan diteladani anak, maka dari itu seharusnya orang tua memberikan contoh terbaik bagi anak dalam keluarga, sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Hadits riwayat Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah saw. bersabda :

عَلِّمُوا أَوْ لَدِّكُمْ الْخَيْرَ وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik” (H.R. Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur).

Setiap pola asuh mempunyai kekurangan dan kelebihan yang harus diketahui serta dipahami orang tua. Orang tua harus selektif dalam memilih pola asuh yang dapat memberikan pengaruh positif bagi keluarga. Menurut Baumrind dalam Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pada pola asuh demokratis, anak cenderung di beri kebebasan, namun juga di tuntut untuk mampu mengendalikan diri sendiri dan bertanggung jawab. Pola asuh otoriter orang tua cenderung sebagai pengendali atau pengawas, selalu memaksakan kehendak kepada anak, anak dituntut untuk selalu menuruti kehendak orang tua sehingga takut bahkan sulit untuk mengembangkan kemampuannya. Sedangkan pola asuh permisif, orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk menentukan kehendak, mengabaikan setiap permintaan anak meskipun tidak terlalu

penting dan dibutuhkan, pola asuh ini kurang baik karena bisa mengakibatkan anak menjadi tidak terkendali dan terorganisasi.

Periode awal anak adalah periode perkembangan yang merentang dari akhir masa bayi hingga usia 5-6 tahun. Selama masa ini, anak belajar untuk menjadi lebih mandiri dan memperhatikan dirinya. Menumbuhkan sikap kemandirian pada anak memang sangatlah sulit, orang tua harus dapat memberikan perhatian yang khusus pada anak. Selain itu juga, orang tua harus dapat memperhatikan pengaruh-pengaruh yang dapat menghambat proses pembelajaran pada anak terutama faktor dari kedua orang tua dan lingkungan sekitarnya karena terlalu banyak anak yang dimanjakan maka dari itu banyak anak yang malas belajar dan melakukan aktivitas sendiri.

Secara khusus kemandirian adalah dimana anak sudah memiliki atau sudah mampu untuk melakukan tanggung jawab sebagai mana perkembangan pada umur anak. Serta anak telah memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Kepercayaan yang telah diberikan oleh kedua orang tuanya membuat anak memiliki peluang besar untuk menjadi pribadi yang lebih mandiri. Tidak hanya mandiri secara fisik, tetapi juga secara psikologis kelak.

Islam mengajarkan untuk melakukan pekerjaan dengan mandiri. Rasulallah juga memperhatikan dan membangun sifat mandiri pada anak agar dapat bergaul dengan teman atau masyarakat yang selaras dengan kepribadiannya. Dalam proses itulah, seseorang akan mampu mengambil manfaat dan pengalaman yang dihadapi serta menambah kepercayaan pada

dirinya, sehingga dalam bersosialisasi dengan lingkungan memiliki keberanian, tidak manja, dan kedewasaan dalam menanggapi situasi.¹³

Megan Northrup, dalam *Research Assistant* dan disunting oleh Stephen F. Ducan, guru besar dari School of Family Life Birmingham Young University mengatakan bahwa kemandirian ialah kemampuan seorang anak untuk menentukan pilihan yang ia anggap benar. Selain itu, anak berani memutuskan pilihannya dan bertanggung jawab atas resiko dan konsekuensi yang diakibatkan dari pilihannya tersebut. Dengan mengacu kepada definisi tersebut, terdapat unsur atau indikator yang menyertai kemandirian bagi seorang anak, yaitu :

Tabel 1.1
Indikator Pencapaian Perkembangan Kemandirian
Anak Usia 5-6 Tahun

| Aspek | Indikator | Sub-Indikator |
|------------------|---|---|
| Kemandirian Anak | 1. Kemampuan untuk menentukan dan memutuskan pilihannya sendiri | Anak mampu menentukan sendiri apa yang akan dilakukannya, seperti : Mampu memilih baju yang akan dipakai, memilih mainannya sendiri, dan mampu menentukan makanan atau hal lain kesukaannya |
| | 2. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya | Anak mau bertanggung jawab menerima konsekuensi atas pilihannya, seperti : Mau membereskan mainan tanpa disuruh, mau meminta maaf apabila melakukan kesalahan. |

¹³ Cahniyo Wijaya Kuswanto, "Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain" Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Vol. 1 No. 2, 2016, hlm.1

| | | |
|--|---|--|
| | 3. Percaya diri | Anak mampu percaya diri, mampu menentukan pilihan sesuai kehendaknya dan bertanggung jawab terhadap konsekuensi yang ditimbulkan karena pilihannya |
| | 4. Kemampuan mengarahkan dan mengembangkan diri | Anak mampu mengarahkan diri seperti : Tidak menangis saat ditinggal orang tua, mau meminjamkan mainan pada temannya. |
| | 5. Menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan | Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, seperti : anak mau bersalaman dengan orang baru, mengikuti dan mematuhi peraturan permainan dengan teman, tidak meminta bantuan terus menerus |
| | 6. Berani mengambil resiko atas pilihannya | Anak mampu mengambil resiko atas pilihannya, seperti : Menolak bantuan yang ditawarkan apabila merasa mampu |

Sesuai pengamatan pada saat pra-penelitian di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung, kondisi sikap kemandirian anak ada yang sudah baik dan ada yang belum, hal tersebut bisa dipengaruhi dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Kemandirian tidak dapat begitu saja terbentuk tetapi melalui proses dan berkembang karena adanya pengaruh dari beberapa faktor, salah satu faktor yang bisa mempengaruhi kemandirian adalah pola asuh orang tua.

Berikut ini, peneliti tuangkan data tabel kemandirian anak yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam kegiatan proses belajar mengajar di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

Tabel 1.2
Data Awal Perkembangan Kemandirian Anak di TK
PGRI Sukarame Bandar Lampung

| NO. | Nama | Indikator Pencapaian | | | | | | Ket |
|-----|---------------|----------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | |
| 1. | Aisyah | BSB | BSH | BSB | BSB | BSB | BSH | BSB |
| 2. | Alya | BSH | BSH | BSH | BSH | BSB | BSH | BSH |
| 3. | Zahra | BSB | BSH | BSB | BSH | BSH | BSH | BSH |
| 4. | Bayu | BSH | MB | BSH | BSH | MB | BSH | BSH |
| 5. | David | BSH | BSH | BSB | BSH | BSB | BSH | BSH |
| 6. | Delisa | BSH | MB | BSH | BSH | BSH | BSH | BSH |
| 7. | Dimas | BSH | BSH | BSH | BSH | BSB | BSH | BSH |
| 8. | Fadila | BSB | BSH | BSB | BSB | BSB | BSH | BSB |
| 9. | Felica | MB | MB | MB | BSH | MB | BSH | MB |
| 10. | Zia | BSH | BSH | MB | BSH | MB | BSH | BSH |
| 11. | Lail | BSH | BSH | MB | BSH | MB | BSH | BSH |
| 12. | Safa | BSH | MB | MB | MB | MB | MB | MB |
| 13. | Maula | BSB | BSB | BSB | BSB | BSH | BSH | BSB |
| 14. | Kevin | BSH | MB | BSH | MB | BSH | BSH | BSH |
| 15. | Keyla | BSB | BSH | MB | BSH | BSH | BSH | BSH |
| 16. | Mufida | BSB | BSH | BSH | BSH | BSH | BSH | BSH |
| 17. | Andra | BSH | MB | MB | MB | MB | MB | MB |
| 18. | Ega | BSH | BSB | BSH | BSB | BSH | BSB | BSB |
| 19. | Gege | BSB | BSB | BSB | BSH | BSB | BSH | BSB |
| 20. | Restu | BSH | BSB | BSH | BSH | BSH | BSH | BSH |

Sumber : Hasil observasi dari pra penelitian tanggal 12 Desember 2019

Keterangan indikator pencapaian perkembangan sikap kemandirian :

1. Anak mampu menentukan dan memutuskan sendiri apa yang akan dilakukannya,
2. Anak mampu bertanggung jawab menerima konsekuensi atas pilihannya,

3. Anak mampu percaya diri
4. Anak mampu mengarahkan dan mengembangkan diri
5. Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan
6. Anak mampu mengambil resiko atas pilihannya.¹⁴

Keterangan pencapaian perkembangan :

1. Belum Berkembang (BB) : Anak melakukan kegiatan harus dengan bimbingan guru atau dicontohkan oleh guru, dengan skor 1 dengan ciri (*)
2. Masih Berkembang (MB) : Anak sudah bisa melakukan kegiatan, namun masih diingatkan atau dibantu oleh guru, dengan skor 2 dengan ciri (**)
3. Berkembang Sesuai Harapan (BSH) : Anak sudah bisa melakukan kegiatan secara mandiri dan konsisten tanpa diingatkan dan dibantu oleh guru, dengan skor 3 dengan ciri (***)
4. Berkembang Sangat Baik (BSB) : Anak sudah mampu melakukan kegiatan secara mandiri, bahkan mampu membantu temannya yang belum mencapai kemampuan sesuai indikator yang diharapkan, dengan skor 4 dengan ciri (****)

Berdasarkan tabel diatas, peneliti mendapatkan data dari hasil pra penelitian.

¹⁴ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm.36

Di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung ada anak dalam tahap mulai berkembang, anak berkembang sesuai harapan dan anak yang sudah berkembang sangat baik.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian dengan mengambil judul: “Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitiannya adalah Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimanakah Implementasi Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung?”

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan atau implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

G. Signifikasi Penelitian

1. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah antara lain sebagai bahan masukan bagi para guru atau pendidik untuk mengembangkan sikap kemandirian anak melalui metode pengajaran sikap kemandirian di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti agar dapat membuka cakrawala keilmuan dan dijadikan bahan pertimbangan dalam peningkatan mutu pendidikan kaitannya dengan penggunaan metode pengajaran sikap kemandirian kepada anak.

3. Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca yaitu sebagai bahan informasi tentang implementasi pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia dini. Dan sebagai bahan pertimbangan ataupun contoh dalam mendidik sikap kemandirian anak usia dini.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Desain Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan gabungan. Analisis data bersifat induktif

kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan format deskriptif berupa kata-kata tertulis atau uraian dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.¹⁵ Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.¹⁶

Menurut Suharmi Arikunto, penelitian kualitatif adalah penelitian yang apa adanya dalam situasi normal yang tidak memanipulasi keadaan atau kondisi.¹⁷ Sedangkan deskriptif yaitu upaya menginterpretasikan kondisi yang sekarang terjadi dengan kata lain untuk memperoleh informasi mengenai keadaan saat ini. Sedangkan menurut Creswell, penelitian kualitatif adalah sebagai gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang alami.¹⁸ Penelitian kualitatif merupakan riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.

¹⁵ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 2

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hlm. 4

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 117

¹⁸ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2014), hlm. 34

b. Desain Penelitian

Desain penelitian ini konsepsi penelitian deskriptif, peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang dimaksud adalah perilaku dan tindakan orang tua di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung untuk membentuk kemandirian anak.

Penelitian ini merupakan kondisi di lapangan tentang fokus penelitian yang diteliti dalam penelitian ini. Jelasnya penelitian ini menggambarkan sebuah fenomena dan kondisi yang ada di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Setelah melakukan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak orang tua wali murid dikelas B2 yang menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, ada yang menerapkan pola asuh demokratis, sehingga terdapat beberapa anak yang kemandirian nya sudah cukup baik, dan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter maupun permisif terdapat beberapa faktor dalam pengasuhannya sehingga kemandirian anak kurang terbentuk. Sebagai obyek penelitian yaitu beberapa orang tua wali murid di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Sedangkan subyek penelitian ini adalah masalah yang diteliti yaitu membentuk kemandirian anak melalui pola asuh orang tua.

b. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan Di Taman Kanak-Kanak PGRI Sukarame Bandar Lampung beralamatkan di Jalan Pulau Pandan No. 33 Way Dadi Sukarame Bandar Lampung.

3. Prosedur Pengumpulan Data

Metode ini peneliti mengamati dan mencatat secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam membentuk kemandirian anak yang menjadi objek penelitian. Menurut Kerlinger dalam Suharsimi Arikunto, mengatakan bahwa kegiatan pengumpulan data bukan hanya melihat objek. Tujuan pokok dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi secara benar tentang sesuatu atau variabel. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan jenis data yang diambil adalah data primer dan data sekunder.¹⁹ Metode utama dalam penelitian ini adalah metode wawancara, pengambilan data primer dilakukan dengan cara wawancara bebas tersusun dengan daftar wawancara terstruktur dengan sebelumnya melakukan pengamatan dan penelitian langsung yaitu partisipan observasi serta digunakan alat dokumentasi sebagai bukti telah dilaksanakannya penelitian ini dan data sekunder diambil dari literatur yang terkait.

¹⁹ John Dimiyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2013), hlm. 70

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Bogdan wawancara bisa berbarengan dilakukan dengan observasi terlibat (partisipan), analisis dokumen, atau teknik-teknik lain. Dalam penelitian partisipan peneliti biasanya mengenal subjeknya terlebih dahulu sehingga wawancara berlangsung seperti percakapan. Oleh karena itu jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara semi berstruktur. Artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih bebas dan terbuka, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

Beberapa orang tua wali murid di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung yang akan dijadikan sebagai sasaran dari kegiatan wawancara yang akan dilakukan oleh peneliti karena peneliti ingin mengetahui berapa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Dan apa dampaknya terhadap perilaku kemandirian pada anak.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen yang tersedia yang ada di sekolah serta saat pengamatan di lapangan teknik ini juga untuk menggali data tentang sejarah dan tujuan berdirinya, visi dan misi, profil sekolah, keadaan tenaga pengajar, grafik jumlah pegawai serta peserta didik, dan sarana prasarana, letak geografis, struktur organisasi serta untuk memperoleh data waktu

pendidik dan anak peserta didik terlibat dalam proses belajar dan mengajar serta sarana dan prasarana di TK PGRI Sukarame Bandar Lampung. Dalam penelitian, data dokumen yang dibutuhkan seperti profil sekolah, data siswa, maupun foto-foto dokumentasi kegiatan selama dikelas.

4. Prosedur Analisis Data

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model intraktif yang di kembangkan oleh Miles dan Hubermen dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus di dalam pengumpulan data selama peneliti berlangsung. Berikut ini alur analisis data kualitatif yang dapat melalui berbagai kegiatan pengumpulan data.

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan menyajikan data inti atau pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan fakta mengenai hasil pengamatan, wawancara, serta dokumentasi. Reduksi data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data atau inti pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung yang mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan informasi data kasar yang di peroleh dari data lapangan. Data yang terkumpul demikian banyak dan kompleks,serta masih tercampur aduk, kemudian di reduksi. Reduksi data merupakan

aktivitas memilih data yang dianggap relevan dan berkaitan penting dengan permasalahan.

b. Display Data

Agar data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik dari peneliti maupun orang lain maka data tersebut perlu disajikan, yang bentuk penyajian dalam bentuk teks naratif yang bertujuan untuk memudahkan dalam pendiskripsian suatu peristiwa, sehingga dengan demikian memudahkan dalam pengambilan kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif artinya, analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendiskripsikan secara jelas tentang permasalahan yang dibahas.

c. Menarik Kesimpulan

Data yang sudah diolah, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dan bentuk naratif. Kemudian melalui induksi data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi, kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung kesimpulan yang diambil masih terdapat kekurangan, maka akan ditambahkan.

5. Pemeriksaan Keabsahan Data

Agar hasil penelitian mempertanggungjawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian, karena tidak mungkin melakukan pengecekan terhadap

instrument penelitian yang diperankan oleh peneliti itu sendiri, maka yang dipriksa adalah keabsahan datanya.

Keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan kriteria kredibilitas. Untuk mendapatkan data yang relevan, maka peneliti melakukan pengecekan keabsahan data hasil penelitian dengan cara :

1) Perpanjangan Pengamatan

Peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan pengamatan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini setelah di cek kembali pada sumber data lain ternyata tidak benar, maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang mencakup lebih luas dan mendalam, sehingga memperoleh data yang pasti kebenarannya.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, dengan kembali lagi ke lapangan untuk memastikan apakah data yang telah peneliti peroleh sudah benar atau masih ada yang salah.

2) Ketekunan Pengamatan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematisnya. Meningkatkan ketekunan itu ibarat kita mengecek soal-

soal atau makalah yang telah dikerjakan. Apakah ada yang salah atau tidak. Dengan meningkatkan ketekunan tersebut, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan. Maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang yang diamati.

3) Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai cara, sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber yang diperoleh pada penelitian ini didapat dari orang tua dan anak didik.

b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal, data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data dengan cara berulang. Mengecek data berulang maksudnya untuk melihat kemandirian anak didik secara

berulang karena kemandirian tidak bisa hanya sekali pertemuan tetapi harus terdiri dari beberapa pertemuan.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan).¹

Pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, dan mendidik) anak. Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab terhadap anak. Pola berarti cara atau model sedangkan asuh berarti menjaga, merawat dan mendidik anak kecil untuk dapat berdiri sendiri. Jadi pola asuh berarti model merawat, mendidik, membantu dan melatih anak supaya dapat berdiri sendiri.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pola adalah suatu system kerja atau cara kerja sesuatu, sedangkan menurut kamus antropologi pola adalah rangkaian unsur-unsur yang sudah mantap mengenai suatu gejala

¹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), hlm. 4.

dan dapat dipakai sebagai contoh dalam menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

Pola adalah bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola adalah cara kerja yang terdiri dari unsur-unsur terhadap suatu perilaku dan dapat dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gejala perilaku itu sendiri.

Menurut Hasan, pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini, pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian.

Menurut Wood dan Zoo dalam Rachmawati, pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dengan anak, yaitu bagaimana cara, sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma, memberikan perhatian dan kasih sayang, serta perilaku yang baik sehingga dijadikan contoh/panutan bagi anaknya.²

² Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pusa Anak Cetakan-I*, (Jakarta: Kencana, 2016), Hlm.36

Menurut Kohn dalam Hawadi, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.

Menurut Darling, pola asuh merupakan aktivitas kompleks yang mencakup berbagai tingkah laku spesifik yang bekerja secara individual dan serentak dalam mempengaruhi tingkah laku anak.³

Pola asuh sering disebut juga dengan pengasuhan. Pengasuhan ditunjukkan dengan sikap orang tua terhadap anak. Pola asuh pada prinsipnya merupakan parental control. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.⁴

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola asuh merupakan suatu interaksi atau perlakuan antara orang tua dengan anak. Perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak, mendidik,

⁴ Nasrun Faisal, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*, (An-Nisa', Vol.9 No 2 Desember 2016), hlm. 127.

membimbing, mengawasi, serta mendisiplinkan anak melalui penguatan positif maupun negatif.

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua dan anak yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan memberi pengaruh terhadap kepribadian terutama kemandirian anak. Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anaknya.⁵

Pola asuh orang tua mempunyai peranan terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkup kehidupan yang paling berpengaruh terhadap perjalanan seorang individu serta hubungan sosialisasi anak bergantung pada ciri yang melekat pada keluarga. Lingkungan keluarga merupakan media pertama dan utama yang secara langsung atau tak langsung berpengaruh terhadap perilaku dalam perkembangan anak didik.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 2014), hlm. 51

2. Macam-Macam Pola Asuh

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua mempunyai ciri masing-masing. Terdapat tiga tipe pengasuhan yang dikaitkan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam tingkah laku sosial anak, yaitu demokratis, otoriter dan permisif.

a. Pengasuhan Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.⁶ Sikap orang tua yang kontrol dan terarah, dapat mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, menjadikan anak memiliki perilaku sosial yang sehat seperti senang bersahabat, memiliki rasa percaya diri, dan mau bekerjasama. Karena perlakuan yang demokratis dari orang tua seperti menghargai anak sebagai subjek, akan berpengaruh terhadap perkembangan sosialnya. Orang tua bersikap tegas pada situasi dan kondisi yang diperlukan tetapi tidak memberi peluang bagi anak untuk menanggapi melalui dialog

⁶ Eli Rohaeli Badriah, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*, (Jurnal Volume 1 Nomor 1, ISSN : 2615-1480, Januari 2018), hlm. 4

terbuka. Hal ini akan menyebabkan anak bersikap terbuka dan memiliki tanggung jawab yang tulus dari setiap tindakan yang telah dan akan diperbuatnya, sehingga arah dan tujuan hidupnya jelas, perlakuan yang adil dan bijaksana akan menjadikan anak bersikap mandiri.

Pola asuh demokratis selalu mendahulukan kepentingan bersama diatas kepentingan individu anak. Tipe pola asuh ini mengharapkan anak untuk berbagi tanggung jawab dan mampu mengembangkan potensi kepemimpinan yang dimilikinya. Memiliki kepedulian terhadap hubungan antar pribadi dalam keluarga, sehingga pola asuh ini mampu memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak.⁷

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memerhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Orang tua yang memiliki karakteristik sikap demokrasi memperlakukan anak sesuai dengan tahapan perkembangan usia anak dan memerhatikan serta mempertimbangkan keinginan-keinginan anak. Adapun ciri-ciri pola asuh demokratis sebagai berikut:

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm.61

Tabel 2.1
Ciri-Ciri Pola Asuh Demokratis

| Ciri-Ciri |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak diakui sebagai pribadi oleh orang tua dan turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan. 2. Anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya. 3. Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. 4. Memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan perilaku anak. 5. Pendekatan orang tua terhadap anak bersifat hangat. 6. Bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. |

Beberapa aspek dari tipe pola asuh demokratis adalah sebagai berikut:

- a. Dalam proses pendidikan terhadap anak selalu bertitik tolak dari pendapat bahwa manusia itu adalah makhluk yang termulia didunia.
- b. Orang tua selalu berusaha menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak.
- c. Orang tua senang menerima saran, pendapat dan bahkan kritik dari anak.
- d. Mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan berbuat kesalahan dengan tidak mengurangi daya kreativitas, inisiatif dan prakarsa dari anak.
- e. Lebih menitik beratkan kerja sama dalam menata tujuan
- f. Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya.

Pola asuh yang paling baik adalah jenis demokratis. Anak yang diasuh dengan pola ini tampak lebih bahagia, mandiri dan mampu untuk mengatasi stress. Mereka juga cenderung lebih disukai pada kelompok sebayanya, karena memiliki ketrampilan sosial dan kepercayaan diri yang baik. Pola asuh demokratis adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan individu anak. Tipe ini adalah pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak dan memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan. Pengaruh pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman-temannya.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua kepada anak, orangtua memberikan kasih sayang kepada anak, namun orang tua tetap bersikap tegas dan menghargai setiap tindakan yang dilakukan anak. Selain itu, orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapatnya dan

⁸ Eli Rohaeli Badriah, *Op.Cit.* hlm. 4

memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap ada batasan-batasan yang berlaku dari orangtua.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman- ancaman. Karakteristik dari sikap orang tua yang otoriter adalah orang tua menentukan segala sesuatu, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, keinginan atau cita-cita mendapat perhatian, dan sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran.⁹ Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan, dan kelekatan emosi orang tua anak sehingga antara orang tua dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan si otoriter (orang tua) dengan si patuh (anak).

Menurut Hasan, tipe pola asuh otoriter orang tua selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, tanpa bimbingan dan komunikasi dua arah. Mereka mengendalikan dan menilai perilaku anak dengan standar mutlak. Anak-anak dengan orang tua seperti ini cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab sedang, cenderung menarik diri secara sosial, dan tidak memiliki sikap spontanitas. Biasanya anak perempuan akan tergantung pada orang tuanya dan tidak memiliki

⁹ Al. Tridhonanto & Beranda Agency, *Op.Cit.*, hlm. 12.

motivasi untuk maju, sedangkan anak laki-laki cenderung lebih agresif dibanding dengan teman-temannya.

Menurut Nini Subini dalam Asmani mengungkapkan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua yang mendidik anaknya dengan keras dan kaku. Semua perintah yang dikatakan orang tua harus dituruti oleh anaknya. Apapun yang dikatakan orang tua dianggap benar oleh anak, orang tua cenderung galak dan sering marah. Dampak terburuk dari pola asuh ini dapat menimbulkan depresi pada anak, hubungan orang tua dan anak tidak akrab, anak cenderung penurut karena takut bukan karena hormat atau kewajiban, anak menjadi terkekang, kemungkinan berontak di luar rumah sangat tinggi karena melampiaskan emosinya saat berada di dalam rumah, dan dapat mengakibatkan dendam pada anak.

Tipe pola asuh otoriter adalah tipe pola asuh orang tua yang memaksakan kehendak anak, tidak terbuka terhadap pendapat anak, sangat sulit untuk menerima saran dan cenderung memaksakan kehendak dalam perbedaan, terlalu percaya dengan diri sendiri sehingga menutup katup musyawarah. Dalam upaya mempengaruhi anak sering menggunakan pendekatan yang mengandung unsur paksaan dan ancaman. Kata-kata yang diucapkan orang tua adalah hukuman atau peraturan dan tidak dapat diubah, memonopoli tindak komunikasi dan seringkali meniadakan umpan balik dari

anak. Hubungan antarpribadi antara orang tua dan anak cenderung renggang dan berpotensi antagonistik (berlawanan).¹⁰

Karakteristik dari sikap orang tua yang otoriter adalah orang tua menentukan segala sesuatu, anak tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya, keinginan atau cita-cita mendapat perhatian, dan sikap orang tua berdasarkan prinsip hukuman dan ganjaran. Adapun ciri-ciri pola asuh otoriter sebagai berikut :

Tabel 2.2
Ciri-Ciri Pola Asuh Otoriter

| Ciri-Ciri |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Anak harus tunduk dan patuh dengan kehendak orang tua 2. Anak hampir tidak pernah mendapatkan pujian 3. Pengontrolan orang tua terhadap perilaku anak sangat ketat 4. Orang tua yang tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. 5. Orang tua bersifat kaku dan keras |

Anak dengan pola asuh ini jarang mendapat pujian, sedangkan dalam jurnal Indah Puspa Haji dengan judul Pola Asuh Orang Tua Dalam Menumbuhkan Akidah Pada Anak Usia Dini dijekaskan bahwa pujian merupakan salah satu cara orang tua untuk mendidik anaknya, melalui pujian anak merasa dihargai atas perbuatan yang telah dilakukannya sehingga ia akan

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 61

termotivasi untuk melakukan perbuatan baik lainnya.¹¹ Namun pada tipe pola asuh otoriter orang tua bersifat keras dan kasar serta hampir tidak pernah memberikan pujian sehingga terdapat dampak yang timbul dari pola asuh otoriter, anak memiliki sifat dan sikap mudah tersinggung dan tidak bersahabat, penakut, pemurung dan merasa tidak bahagia, mudah terpengaruh dan mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, kurang berkembangnya rasa sosial, rasa keberanian dan kreativitasnya dalam mengambil keputusan kurang berkembang dengan baik, anak menjadi pemalu/penakut, terkadang keras kepala, keinginan untuk menyendiri, kurang tegas dalam mengambil tindakan atau menentukan sikap dan suka bertengkar dan licik serta tidak mau menurut.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang selalu mengikuti semua kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apapun yang diinginkan anak orang tua segera memenuhinya. Sifat ini akan membentuk pribadi anak yang kurang baik. Pola asuh permisif merupakan pola asuh orang tua yang selalu mengikuti semua kemauan anak atau terlalu memanjakan anak. Apapun yang diinginkan anak selalu dikabulkan oleh orang tua. Sifat orang tua pada pola asuh ini akan membentuk anak yang kurang baik. Dampak negatifnya adalah anak cenderung tidak ulet dalam usaha mencapai sesuatu, cepat meninggalkan

¹¹ Indah Puspa Haji, *Pola Asuh Orang Tua dalam Menumbuhkan Akidah pada Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Athfal, Vol.1, No.2, (Juli-Desember 2018), hlm.78

tugas yang sulit, lebih banyak menuntut pemuasan segera tanpa usaha yang sungguh-sungguh, cenderung mengandalkan orang lain, kurang memiliki rasa tanggung jawab, menimbulkan permasalahan emosi dan perilaku anak, suka merengek bahkan merajuk hingga keinginannya terpenuhi dan kontrol yang impils yang buruk bagi anak.

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Orang tua yang menunjukkan sikap liberal (permisif) memiliki pandangan bahwa anak dianggap sebagai orang dewasa yang dapat mengambil tindakan atau keputusan sendiri menurut kehendaknya tanpa bimbingan.

Pola asuh permisif ini menggambarkan sikap orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan berbagai hal. Orang tua berasumsi jika anak memiliki alasan positif mengapa ia melakukan hal tersebut. Orang tua pun tidak terlalu ikut campur dalam urusan anak. Orang tua percaya bahwa anak bisa memilih mana yang terbaik untuk dirinya.¹²

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam keadaan bahaya, dan

¹² Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar Paud*, (Yogyakarta: Gava Media, 2016), hlm. 197

sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak yang tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri dan kurang percaya diri. Adapun ciri-ciri pola asuh permisif sebagai berikut :¹³

Tabel 2.3
Ciri-Ciri Pola Asuh Permisif

| Ciri-Ciri |
|---|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan keinginannya 2. Orang tua bersifat acceptance tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat menurut kehendaknya sendiri. 3. Orang tua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak ada hukuman. |

Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti bersikap impulsif dan agresif, suka memberontak dan suka mendominasi, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, tidak jelas arah hidupnya, prestasinya rendah, tidak mengenal tata tertib atau sopan santun serta tidak menurut dan sulit diperintah, tidak mengenal disiplin dan sering mengalami rasa kecewa, tidak dapat menghargai orang tua dan lebih mementingkan dirinya sendiri, memiliki keinginan yang aneh dan tidak

¹³ Eli Rohaeli Badriah, *Op.Cit*, hlm. 5.

sesuai dengan kemampuannya, hubungan dengan orang lain kurang harmonis dan sering menentang norma yang berlaku dimasyarakat sekitar.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Menurut Mussen dikutip Marcelina ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh sebagai berikut:

a. Lingkungan Tempat Tinggal

Lingkungan tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua. Perbedaan keluarga yang tinggal di desa dengan keluarga yang tinggal dikota berbeda gaya pengasuhannya. Keluarga yang tinggal didesa tidak memiliki kekhawatiran yang besar apabila anak bermain keluar rumah, sedangkan keluarga yang tinggal dikota memiliki kekhawatiran yang tinggi apabila anak bermain keluar rumah sehingga anak sulit untuk bereksplorasi.

b. Sub Kultur Budaya

Sub kultur budaya juga termasuk dalam faktor yang mempengaruhi pola asuh. Dalam setiap budaya menerapkan pola asuh yang berbeda-beda, misalkan ketika disuatu budaya anak diperkenankan berargumen tentang aturan-aturan yang ditetapkan orang tua, tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk semua budaya.

c. Status Sosial Ekonomi

Keluarga yang memiliki status sosial yang berbeda juga menerapkan pola asuh yang berbeda juga.

Sedangkan menurut Supartini faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh adalah sebagai berikut :

a. Usia Orang Tua

Orang tua memiliki rentang usia tertentu untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda atau tua mungkin tidak dapat menjalankan peran tersebut secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik atau psikososial.

b. Keterlibatan Orang Tua

Kedekatan hubungan ibu dan anak sama pentingnya dengan ayah walaupun secara kodrati akan ada perbedaan. Didalam rumah tangga ayah dapat melibatkan dirinya melakukan peran kepada anaknya. Seorang ayah tidak saja bertanggung jawab dalam memberikan nafkah tetapi harus bisa bekerja sama dengan ibu dalam melakukan perawatan kepada anak.

c. Pendidikan Orang Tua

Orang yang berpendidikan tinggi dengan orang yang berpendidikan rendah tentu berbeda dalam mengasuh anak. Karena orang tua yang berpendidikan tinggi lebih tau cara mengasuh anak dengan baik.

d. Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang telah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan lebih siap menjalankan pengasuhan yang lebih rileks.

Dari uraian beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa usia orang tua yang terlalu tua ataupun muda dapat mempengaruhi pola asuh, orang tua tidak dapat menjalankan pola asuh secara optimal karena kekuatan fisik atau psikososial, orang tua yang memiliki pendidikan yang baik juga dapat memberikan pola asuh yang baik pula untuk anaknya .

B. Kemandirian

1. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh kumulatif selama masa perkembangan, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan sehingga individu tersebut pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri. Kemandirian adalah satu pribadi yang harus dibentuk sejak dini, karena kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Dalam keluarga, kemandirian (*self reliance*) adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak-anak mereka.

Anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Dengan ini tampak bahwa sifat-sifat itu pun ada pada anak yang percaya diri. Namun, ada hal yang membedakannya. Mandiri mempunyai konsep yang lebih luas daripada percaya diri. Orang yang mandiri adalah orang yang cukup diri (*self sufficient*) artinya orang yang mampu berfikir dan berfungsi secara independen, tidak perlu bantuan orang lain, tidak menolak resiko dan bisa memecahkan masalah, bukan hanya khawatir tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Orang yang seperti ini akan percaya pada keputusannya sendiri, jarang membutuhkan orang lain untuk dimintai pendapat atau bimbingan orang lain. Orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani apa saja dari kehidupan ini yang ia hadapi.¹⁴

Kemandirian juga dapat diartikan sebagai keterampilan untuk membantu diri sendiri, baik kemandirian secara fisik maupun secara psikologis. Kemandirian secara fisik adalah kemampuan untuk mengurus dirinya sendiri, sedangkan kemampuan kemandirian secara psikologis adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Kemandirian atau perilaku mandiri adalah sikap dan perilaku

¹⁴ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 77

seseorang yang menentukan sendiri dalam melakukan aktivitas atau tindakan tanpa adanya pengaruh dan ketergantungan pada orang lain.¹⁵

Menurut Erikson, kemandirian merupakan usaha untuk melepas diri dari orang tua, dengan maksud untuk melepaskan pribadi nya dengan proses mencari identitas ego, seperti perkembangan kearah individualitas yang mantap untuk berdiri sendiri.¹⁶

Menurut Parker, kemandirian adalah kemampuan individu untuk memecahkan masalah dan kemampuan mengelola waktu, berjalan dan berfiikir secara mandiri.¹⁷ Sedangkan menurut Koentjaningrat, kemandirian adalah bagian dari kepribadian yang merupakan susunan akal yang dapat menemukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari setiap individu.¹⁸

Perkembangan kemandirian merupakan masalah penting sepanjang rentang kehidupan manusia. Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang pada gilirannya dapat memicu perubahan emosional, perubahan kognitif yang memberikan pemikiran logis tentang cara berfikir yang mendasari tingkah laku, serta perubahan nilai dalam peran sosial melalui pengasuhan orang tua dan aktivitas individu. Menurut Furhmann kemampuan seseorang untuk mengembangkan kemandirian

¹⁵ Nur Istiqomah Hidayati, *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.3 No.01, (Januari 2014), hlm. 1-8

¹⁶ F.J. Monks, Knoers, Siti Rahayu Haditono, *Psikologi Perkembangan: Pengantra Dalam Berbagai Bagianannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2006), hal.79

¹⁷ Martinis Yamin dan Jamilah Sabri Sunan, *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2012), hal. 88

¹⁸ *Ibid.*, hal.88

berkaitan dengan pengalaman mereka bersama keluarganya, hubungan baik antara orang tua dan anak akan mendukung seseorang untuk mandiri.¹⁹

2. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian harus mulai diperkenalkan kepada anak sedini mungkin. Dengan menanamkan kemandirian akan menghindarkan anak dari sifat ketergantungan pada orang lain. Menurut Bacharuddin Musthafa, kemandirian pada anak-anak terlihat ketika anak menggunakan pikirannya sendiri dalam mengambil berbagai keputusan, dari memilih perlengkapan belajar, memilih teman bermain, sampai dengan memutuskan hal-hal yang relatif lebih rumit.

Sementara itu, menurut Syamsu Yusuf kemandirian merupakan karakteristik dari kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Kemandirian individu tercermin dari cara berfikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri, serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.²⁰

Kemandirian pada anak sangat diperlukan karena dengan kemandirian, anak bisa menjadi lebih bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhannya. Anak yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya anak tidak lagi tergantung pada orang lain. Sehingga anak bisa lebih

¹⁹ Nur Asiyah, *Pola Asuh Demokratis, Kepercayaan Diri dan Kemandirian Mahasiswa Baru*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol.2, No.2 (Mei 2013), hlm. 108-121

²⁰ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 35

percaya diri. Anak yang mandiri yakin, jika ada resiko ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain.

Dengan begitu anak akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berpikir serius dan berusaha untuk menyelesaikannya sesuatu yang menjadi targetnya. Demikian juga di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman teman di sekitarnya. Anak yang sudah mandiri juga dapat memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu temannya untuk belajar mandiri. Terdapat delapan unsur yang menyertai makna kemandirian bagi seorang anak, antara lain : 1) Kemampuan untuk menentukan dan memutuskan pilihan, 2) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya, 3) Percaya Diri, 4) Mengarahkan dan Mengembangkan diri, 5) Menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dan 6) Berani mengambil resiko atas pilihannya.²¹

3. Ciri-Ciri Kemandirian Anak

Anak yang mandiri adalah anak yang memiliki kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi sehingga dalam setiap tingkah lakunya tidak banyak menggantungkan diri pada orang lain, biasanya pada orang tuanya. Tim Pustaka Familia memberikan beberapa ciri khas anak mandiri, yaitu: mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkutat dalam

²¹*Ibid.*, hlm.36

kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik-buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya ataupun meminta bantuan pada orang lain.

Kemandirian anak sangat dipengaruhi oleh perlakuan orang tua atau saudara-saudaranya dalam keluarga. Sikap yang bijak dan perlakuan yang wajar pada anak dapat memicu tumbuhnya kemandirian anak.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa ciri-ciri kemandirian anak termasuk juga pada anak usia dini sebagai berikut:

a. Kepercayaan pada diri sendiri

Rasa percaya diri memegang peranan penting bagi seseorang, termasuk anak usia dini, dalam bersikap dan bertindak laku atau dalam beraktivitas sehari-hari. Kepercayaan diri sangat terkait dengan kemandirian anak. Dalam kasus tertentu, anak yang memiliki percaya diri yang tinggi dapat menutupi kekurangan dan kebodohan yang melekat pada dirinya. Untuk itu dalam kesempatan sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dipupuk sejak usia dini.

b. Motivasi instrinsik yang tinggi

Motivasi instrinsik adalah dorongan yang tumbuh dalam diri untuk melakukan sesuatu. Motivasi instrinsik biasanya lebih kuat dan abadi

dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik, walaupun keduanya kadang berkurang, tetapi kadang juga bertambah.

c. Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri

Anak mandiri memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Misalnya, dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

d. Kreatif dan Inovatif

Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan ciri anak yang memiliki kemandirian, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh oleh orang lain, tidak ketergantungan kepada orang lain dalam melakukan sesuatu dan selalu ingin mencoba hal-hal baru.

e. Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya.

Dalam mengambil keputusan tentu ada konsekuensinya. Anak yang mandiri akan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya apapun yang terjadi, tentu saja bagi anak usia dini tanggung jawab pada taraf yang wajar.

f. Menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Lingkungan sekolah merupakan lingkungan baru bagi anak-anak. Namun anak yang memiliki kemandirian akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru tersebut.

g. Tidak ketergantungan pada orang lain

Anak mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan sesuatu, tidak bergantung pada orang lain dan tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain.

Dari beberapa ciri diatas, dapat dipahami bahwa kemandirian anak adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain, mampu bersosialisasi dan menyesuaikan dengan lingkungannya, dapat melakukan aktivitasnya sendiri, bersifat kreatif dan inovatif, dapat membuat keputusan sendiri dalam tindakannya, dan dapat berempati dengan orang lain.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Anak

Kemandirian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan diri. Kemandirian pada anak itu berbeda-beda dan perbedaan ini tentu sesuai dengan kultur darimana anak berasal, selain itu setiap keluarga juga memiliki aturan tersendiri sehingga kemandirian merupakan ciri khas dari keluarga tersebut. Pengembangan kemandirian dapat terwujud apabila disertai oleh kesadaran orang tua tentang betapa pentingnya arti kemandirian.

Menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh secara tiba-tiba. Hal ini memerlukan proses panjang yang harus dimulai sejak dini. Kunci kesuksesan anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua. Oleh sebab itu orang

tualah yang berperan dalam mengasuh, membimbing, membantu dan mengarahkan anak untuk menjadi mandiri.

Muhammad Asrori menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemandirian adalah “keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat”

Setiap anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda, antara anak yang satu dengan yang lainnya tentu berbeda. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor yang mempengaruhi. Berikut ini beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian anak, antara lain:

a. Faktor Gen atau Keturunan

Faktor keturunan lebih menekankan pada faktor biologis yang dibawa melalui aliran darah dalam kromosom. Karena itu, faktor genetis cenderung bersifat statis untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

b. Pola Asuh Orang Tua

Untuk dapat mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya. Dalam keluarga, kemandirian adalah sifat yang harus dibentuk oleh orang tua dalam membangun kepribadian anak- anak mereka. Pada saat ini orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak untuk setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu orang tua harus

memperhatikan pola asuh yang baik untuk anaknya, untuk melatih kemandirian anak.

c. Pendidikan

Pendidikan di sekolah adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak. Karena, disekolah anak mendapatkan pendidikan di luar lingkungan keluarga atau orang tuanya. Dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan disekolah, dengan tidak sengaja akan menumbuhkan kemandirian pada diri anak. Misalnya: anak dapat menyelesaikan permainan terlebih dahulu dibandingkan dengan temannya, bertanggung jawab akan tugas yang diberikan oleh guru, membereskan peralatan makan sendiri, mudah bersosialisasi dan berempati dengan orang lain.

d. Lingkungan Masyarakat

Kehidupan di masyarakat atau lingkungan dimana tempat anak tinggal tentu memiliki peran besar bagi perubahan kemandirian anak, akankah peran itu akan menjadi positif atau negatif. Hal ini tergantung karakteristik kehidupan di masyarakat dimana anak tinggal. Lingkungan yang baik tentu akan membawa pengaruh positif untuk anak, sebaliknya lingkungan yang kurang baik cenderung memperburuk perkembangan anak termasuk kemandiriannya.

Berdasarkan faktor-faktor kemandirian tersebut, dapat kita ketahui bahwasanya gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem

pendidikan di sekolah dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh pada kemandirian anak. Namun dari beberapa faktor tersebut, yang harus kita perhatikan dengan baik adalah faktor dimana anak mulai terjun ke dunia sekolah, dari sistem pendidikan di sekolah kegiatan permainan yang diberikan oleh guru akan melatih kemandirian anak.

5. Penanaman Kemandirian Anak

Orang tua memiliki kewajiban untuk membantu anak melatih sikap mandiri pada diri anak. Pada awalnya anak bayi memang tidak bisa mandiri, mereka masih membutuhkan orang tua atau orang dewasa untuk mengurus kebutuhan mereka. Namun semakin bertambahnya usia mereka, mereka harus diajarkan bagaimana cara membentuk kemandirian. Untuk membentuk kemandirian, perlu langkah-langkah yang tepat dan dipersiapkan dengan matang untuk membantu anak dalam mencapai kepribadian yang mandiri.

Penanaman kemandirian harus dimulai sejak anak prasekolah (sebelum sekolah). Harus dalam kerangka proses perkembangan manusia, artinya orang tua tidak boleh melupakan bahwa anak bukanlah miniatur orang dewasa, sehingga ia tidak bisa dituntut menjadi orang dewasa sebelum waktunya, serta orang tua harus mempunyai kepekaan terhadap proses perkembangan anak dan menjadikan fasilitator bagi perkembangannya. Pribadi yang mandiri menurut Dowling adalah “kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia diawal usianya”.

Anak meskipun usianya masih sangat muda namun diharuskan memiliki pribadi yang mandiri. Karena hal itu diperlukan ketika anak terjun ke lingkungan di luar rumah sudah tidak tergantung pada orang tua. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri. Anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya.

Anak yang aktif dan mandiri tidak tergantung pada apa yang dikatakan orang lain, mereka membawa ide mereka sendiri dalam menyikapi segala aktivitas. Anak yang mandiri dapat membuat keputusan dan pilihan. Biasanya jika sudah mencapai tahapan ini berarti anak sudah banyak pengalaman atau sedang mencari pengalaman. Membuat keputusan atau pilihan pada awalnya mungkin akan mengalami hambatan namun lama kelamaan berdasarkan pengalaman yang diperoleh akan membuat keputusan dan pilihan secara tepat.

6. Peran Orang Tua dalam Membentuk Kemandirian

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian anak usia dini karena orang tua selain sebagai pemimpin juga sebagai guru pertama, pembimbing, pengajar, fasilitator, dan sebagai teladan bagi anak-anaknya. Orang tua sebagai pendidik memiliki kewajiban dalam memberikan bekal dan landasan bagi pendidikan,

serta kehidupan anaknya di masa depan. Keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap seluruh anggotanya karena keluarga merupakan proses terjadinya primer interaksi yang paling bermakna.

Menurut Crow dalam Shochib, keterlibatan orang tua dalam bimbingan dan pendidikan anak sangat diperlukan. Peran orang tua yang dapat diberikan pada anak sejak dini, meliputi: 1) Melatih, 2) Membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral, dan 3) Perlu adanya kontrol orang tua untuk mnegembangkannya.

Upaya mengembangkan kemandirian anak dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat langsung dalam berbagai aktivitas. Upaya yang dapat dilakukan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak, sebagaimana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti sebagai berikut:

1. Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari, seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir dan berpakaian segera setelah mereka mampu melakukannya sendiri.
2. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai
3. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berfikir untuk dirinya. Agar anak tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada barang yang membahayakan

4. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan
5. Ketika anak bermain bersama, bermainlah sesuai keinginan anak. Akan tetapi, apabila anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
6. Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan ide nya.
7. Melatih anak untuk mensosialisasikan diri sehingga anak belajar menghadapi problem sosial yang lebih kompleks. Apabila anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu sehingga anak tidak terpaksa.
8. Anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, seperti menyiram tanaman, membersihkan meja dan menyapu ruangan.
9. Ketika anak mulai memahami konsep waktu, dorong mereka untuk mengatur jadwalnya pribadinya, seperti kapan akan belajar, dan bermain. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
10. Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya jika tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.

11. Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolahraga atau melakukan aktivitas fisik.

C. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan berjudul :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Selvi Purnamasari dengan judul “Pola Asuh Demokratis dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip-Hop Korpri Sukarame Bandar Lampung” pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memberikan suatu bentuk pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun kebebasan itu tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan yang penuh perhatian kepada anak. Permasalahan yang terdapat dalam judul tersebut ialah bagaimana pola asuh orang tua dengan pola asuh demokratis dalam mengembangkan karakter anak usia 5-6 tahun di TK Hip-Hop Korpri Sukarame Bandar Lampung.²²
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Atika Sari dengan judul “Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyah 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung), pola pengasuhan dari ibu orangtua

²² Selvi Purnamasari, *Pola Asuh Demokratis dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip-Hop Korpri Sukarame Bandar Lampung*, Skripsi PIAUD Uin Raden Intan Lampung 2019

tunggal memiliki perbedaan dari keluarga yang masih utuh, hal itu juga dapat mempengaruhi kemandirian pada anak.²³



²³ Wulan Atika Sari, *Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung)*, Skripsi Uin Raden Intan Lampung 2018

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asiyah, Nur. 2013. Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Jurnal Psikolog Indonesia*. Vol. 2 No. 2.
- Badriah, Eli Rohaeli. 2018. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Potensi Anak Melalui Homeshooling Di Kancil Cendikia*. Jurnal Volume 1 Nomor 1, ISSN : 2615-1480.
- Dimiyati, John. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada PAUD*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2004. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* Jakarta: PT RINEKA Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak Dalam Keluarga* Jakarta: PT RINEKA Cipta
- Faisal, Nasrun. 2016. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Di Era Digital*. An-Nisa', Vol. 9 No. 2
- Hidayati, Nur Istiqomah. *Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi dan Kemandirian Anak SD*. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol.3 No.01
- Kasiati. 2012. *Pola Asuh Orang Tua Demokratis*. *Jurnal Psikologi*. Vol. 7 No. 1
- Kuswanto, Cahniyo Wijaya. 2016. *Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini Melalui Bermain*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini*. Vol. 1 No. 2
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga (Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga)*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madyawati, Lilis. 2016. *Strategi Pengembangan Bahasa Anak Cetakan-I*. Jakarta: Kencana
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Monks, F.J. Knoers, Siti Rahayu Haditono. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University

- Mustari, Muhammad. 2014. Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Nirwana. 2013. *Konsep Diri Pola Asuh Orang Tua Demokratis dan Kepercayaan Diri Siswa*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol.2 No. 2.
- Noor, Juliansyah .2014.*Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup
- Purnamasari, Selvi. 2019. Pola Asuh Demokratis dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia 5-6 Tahun di TK Hip-Hop Korpri Sukarame Bandar Lampung. [Skripsi]. Lampung: PIAUD UIN Raden Intan Lampung.
- Ruslan, Dina Novita, Amirullah. 2016. Ruslan. Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. Jurnal Ilmiah Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah. Vol.1 No.1
- Romlah, Pengaruh Motorik Halus dan Motorik Kasar Terhadap Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini, Tadris: *Jurnal Keguruan Ilmu Tarbiyah* 02 (2), 2011
- Rosyadi , H.A Rahmat. 2013. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini (Konsep praktik PAUD Islam)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sari, Wulan Atika. 2018. Pola Pengasuhan Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di TK Aisyiyah I Labuhan Ratu Bandar Lampung) [Skripsi]. Lampung: PIAUD UIN Raden Intan Lampung
- Sujiono, Yuliani nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. PT Indeks: Jakarta
- Susanto, Ahmad. 2013. Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara
- Tadjuddin, Nilawati. 2014. *Desain Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran Anak Usia Dini)*. Bandar Lampung, Aura Printing & Publishing
- Tadjuddin, Nilawati. *Analisis Melejitkan Kompetensi Pribadi dan Kompetensi Sosial Anak Usia Dini*. Harakindo
- Tridhonanto, Al. & Beranda Agency. 2014. *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Jakarta: Elex Media Komputindo

- Wiyani, Novan Ardy. 2016. *Konsep Dasar Paud*. Yogyakarta: Gava Media
- Yamin, Martinis & Jamilah Sabri Sunan. 2012. *Panduan PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Zubaedi. 2017. Strategi Taksis Pendidikan Karakter. Depok: PT RajaGrafindo Persada

